

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kemajuan dunia perekonomian makin menimbulkan persaingan ketat diberbagai sektor perusahaan. Hal ini menyebabkan semakin banyaknya strategi yang digunakan perusahaan agar dapat bertahan dalam jangka panjang maupun jangka pendek dan menjadi yang terbaik dalam memaksimalkan laba agar tercapainya tujuan perusahaan. Dalam meningkatkan keuntungan dimasa depan dan nilai perusahaan itu sendiri, perusahaan diharuskan untuk membuat inovasi secara terus menerus agar aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

Bursa Efek adalah tempat di mana individu yang mencari uang bisa berjumpa dengan orang yang mempunyai uang dengan maksud investasi. Di Indonesia hanya terdapat satu bursa efek yakni PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dibentuk pada tahun 2010 dari penggabungan PT. Bursa Efek Jakarta serta PT. Bursa Efek Surabaya. Bursa Efek Jakarta (BEJ) ialah salah satu Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memungkinkan penggunaanya untuk melaksanakan pertukaran efek dalam negeri. BEJ sudah mendistribusikan data fluktuasi harga saham lewat media cetak serta elektronik guna membagikan informasi lebih komplet pada masyarakat mengenai kemajuan bursa.

Sektor energi yang termasuk dalam Kelompok Industri Baru BEI (IDX Industrial Classification / IDX IC) merupakan penggerak pasar di Bursa Efek Indonesia juga termasuk salah satu peluang terbesar dalam mendorong perekonomian nasional. Sumber daya energi yang sangat diperlukan juga didukung dengan adanya potensi geologis di Indonesia yang sangat tinggi akan kekayaan sumber daya alam yang meruah di Indonesia. Banyaknya perusahaan yang bergerak pada sektor energi di Indonesia menyebabkan semakin tingginya persaingan dalam sektor energi. Dengan begitu perusahaan harus dapat meningkatkan kualitas, kuantitas nilai perusahaan dan harus tetap dipertahankan dari tahun ke tahunnya.

Badan Pusat Statistik, 2020 menjelaskan bahwasanya keperluan energi mesti diimbangi oleh ketersediaan energi secara cepat pula, dikarenakan adanya

peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas yang menimbulkan pertumbuhan di semua sektor ekonomi yang pada gilirannya dapat berdampak pada kenaikan kebutuhan energi. Di Indonesia, sekarang sebagian besar kebutuhan energi didapatkan dari aktivitas produksi sendiri. Terdapatnya jumlah konsumsi energi tahun 2018 kisaran 114 MTOE (Million Tonnes of Oil Equivalent) terbagi atas bidang transportasi 40%, industri 36%, rumah tangga 16%, komersial 6% serta bidang lainnya 2% sehingga secara permintaan pada sektor energi akan mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya (Tim Sekretaris Jenderal Dewan Energi Nasional, 2019).

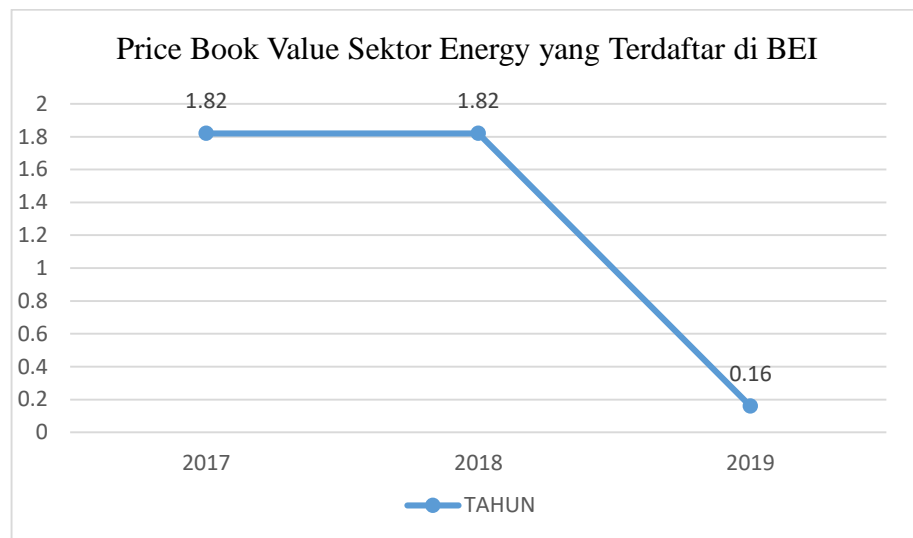
Konsumsi energi di dunia ataupun Indonesia masih sangat dikuasai oleh energi fosil dalam bentuk minyak bumi, gas serta batubara. Kondisi minyak bumi saat ini semakin menipis, yang mana Indonesia tidak lagi menjadi penghasil minyak yang bersifat surplus, melainkan Indonesia telah menjadi negara pengimpor minyak bumi. Fenomena defisit energi ini terjadi saat produksi minyak bumi yang semakin menurun, tetapi penggunaan bahan bakar minyak bumi di Indonesia terus bertambah sejalan dengan makin bertambahnya penduduk serta populasi transportasi (www.bppt.go.id/).

Penentuan nilai perusahaan memakai rasio *Price Book Value* (PBV) yang dipakai supaya memperkirakan kinerja dari harga pasar saham pada nilai buku. *Price Book Value* (PBV) digunakan para pemegang saham untuk menilai dan memberikan keputusan pada perusahaan dengan memperhatikan nilai perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam kegiatan operasionalnya. Faktor yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan yakni terdapatnya pertumbuhan perusahaan yang baik, serta profitabilitas yang meningkat, taraf likuiditas yang makin tinggi akan makin baik dari kinerja keuangan suatu perusahaan serta solvabilitas yang rendah menandakan bahwasanya semakin baiknya nilai perusahaan.

Terdapat penurunan kinerja di sejumlah perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dimana penurunan laba bersih dikarenakan kenaikan harga minyak, kenaikan harga serta penyusutan peranan yang lebih rendah beberapa anak bisnis perusahaan energi di Indonesia. Adanya penurunan kinerja perusahaan tersebut dilatar belakangi oleh harga batubara yang mengalami tren penurunan selama tahun 2019 (<https://investasi.kontan.co.id/>). Tidak hanya pada

batubara, menurunnya harga minyak mempengaruhi pada penurunan investasi migas di Indonesia. Turunnya investasi minyak bumi dan gas menyebabkan pengeboran eksplorasi mengalami turun drastis di sebagian perusahaan sektor energi.

Gambar 1. Data *Price Book Value* (PBV) Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia



Sumber: *IDX Statistic*

Pada gambar 1 diketahui bahwasanya nilai *Price Book Value* (PBV) sektor energi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2017 hingga 2019 mengalami penurunan yang sangat signifikan. Dapat dilihat bahwasanya di tahun 2018 dan tahun 2017 nilai PBV sejumlah 1.82 kemudian di tahun 2019 mengalami penurunan sangat tajam hingga nilai PBV sejumlah 0.16. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya kinerja setiap perusahaan pada sektor energi yang mengalami penurunan di tahun 2019 yang mana akan berefek pada kelangsungan hidup perusahaan dimasa akan datang pada kegiatan operasinya.

Pada observasi ini memakai rasio *Price Book Value* (PBV) sebagai variable dependent yang dipakai supaya memperkirakan kinerja dari harga pasar saham. PBV digunakan para pemegang saham untuk menilai dan memberikan keputusan pada perusahaan dengan memperhatikan nilai perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang mempunyai nilai

PBV positif yaitu didapati hasil dengan nilai lebih dari angka 1 ataupun $PBV > 1$, didapati 8 perusahaan yang memiliki nilai PBV positif. Sedangkan 12 perusahaan lainnya menunjukkan bahwasanya nilai PBV negatif dikarenakan memiliki hasil yang kurang dari 1 ataupun $PBV < 1$.

Penelitian ini menggunakan tiga rasio pengukuran antara lain rasio profitabilitas dengan proksi *Return on Asset* (ROA), rasio likuiditas dengan proksi *Current Ratio* (CR) serta rasio solvabilitas dengan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER).

Tabel 1. Data *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Pada Perusahaan IDX-Energi periode tahun 2017-2019.

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	PBV		ROA		CR		DER	
		(Y)	NAIK/ TURUN	(X1)	NAIK/ TURUN	(X2)	NAIK/ TURUN	(X3)	NAIK/ TURUN
ADRO	2017	1.272535		0.0787		0.026		0.067	
	2018	0.738859	-0.53368	0.068	-0.0107	0.02	-0.006	0.01	-0.057
	2019	0.964058	0.225199	0.06	-0.008	0.017	-0.003	0.01	0
AIMS	2017	3.643915		-10.7		1.182		0.009	
	2018	2.762316	-0.8816	-3.6	7.1	0.068	-1.114	0.223	0.214
	2019	2.902294	0.139978	4	7.6	0.059	-0.009	0.285	0.062
AKRA	2017	3.565999		0.071		0.016		0.009	
	2018	2.057486	-1.50851	0.082	0.011	0.014	-0.002	0.001	-0.008
	2019	1.902294	-0.15519	0.034	-0.048	0.012	-0.002	0.011	0.01
APEX	2017	-7.47		-0.1775		0.22		13.29	
	2018	-1.88	5.59	-0.2017	-0.0242	0.17	-0.05	-4.43	-17.72
	2019	1.18	3.06	0.047	0.2487	3.63	3.46	7.9	12.33
ARIJ	2017	4.58		-0.0511		0.22		0.2554	
	2018	11.87	7.29	0.0822	0.1333	0.23	0.01	10.85	10.5968
	2019	3.4	-8.47	0.0146	-0.0676	0.24	0.01	2.219	-8.6332
ARTI	2017	0.22		0.001		0.003		0.42	
	2018	0.19	-0.03	0.001	0	0.34	0.337	0.52	0.1
	2019	0.23	0.04	-0.55	-0.551	0.55	0.21	1.23	0.71
BBRM	2017	0.65		-0.4011		0.0009		0.0212	
	2018	0.82	0.17	-0.0939	0.3072	0.0083	0.0074	0.0277	0.0065
	2019	1.06	0.24	-0.0578	0.0361	0.0093	0.001	0.025	-0.0027
BIPI	2017	0.64		0.06		0.21		4.7	
	2018	0.37	-0.27	0.02	-0.04	0.58	0.37	2.1	-2.6

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	PBV		ROA		CR		DER	
		(Y)	NAIK/ TURUN	(X1)	NAIK/ TURUN	(X2)	NAIK/ TURUN	(X3)	NAIK/ TURUN
	2019	50	49.63	0.02	0	1.17	0.59	2.1	0
BUMI	2017	-2.98417		0.066		0.569		6.432	
	2018	-2.37122	0.612945	0.004	-0.062	0.398	-0.171	3.179	-3.253
	2019	-1.61215	0.759074	0.003	-0.001	0.387	-0.011	3.061	-0.118
BYAN	2017	6.046829		0.38		1.024		0.724	
	2018	7.082535	1.035706	0.456	0.076	1.237	0.213	0.697	-0.027
	2019	6.433478	-0.64906	0.183	-0.273	0.894	-0.343	1.064	0.367

Sumber:IDX Channel, (data diolah)

Menurut tabel 1 diketahui adanya fluktuasi pada nilai perusahaan (PBV), profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), serta solvabilitas (DER) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fenomena yang terjadi dari tabel 1 diketahui sebanyak 6 perusahaan yang menunjukkan bahwasanya profitabilitas yang diukur melalui ROA mengalami penurunan yang diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan diukur dengan PBV, begitupun sebaliknya. Penurunan profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dilihat dari tabel 1 terdapat kondisi yang tidak selaras dengan teori dimana pada perusahaan Adaro Energy Tbk. (ADRO), Apexindo Pratama Duta Tbk. (APEX), Ratu Prabu Energi Tbk. (ARTI), dan Bumi Resource Tbk (BUMI) mengalami penurunan ROA tetapi tidak dibarengi oleh penurunan PBV. Hal yang sama dengan Akbar Indo Makmur Stimec Tbk (AIMS), AKR Corporindo Tbk. (AKRA) dan mengalami kenaikan ROA tetapi tidak dibarengi oleh kenaikan PBV.

Data seperti ini tidak sependapat dengan teori yang mengungkapkan jikalau profitabilitas bertambah maka nilai perusahaan juga makin naik. Profitabilitas menjadi salah satu sinyal positif yang akan disampaikan pada pemegang saham. Para pemegang saham lebih suka menanamkan assetnya di instansi yang mempunyai keuntungan tinggi sebab dianggap sanggup untuk menghasilkan dividen yang tinggi bagi para pemegang saham. Fenomena ini didukung oleh perolehan observasi Widiastuti et al. (2021) serta Lumentut, Faldy G & Mangantar (2019) bahwasanya profitabilitas tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Tetapi berbeda dengan observasi Dwi Andriani, Novita & Septian P (2018), Andy & Jonnardi (2020), Chasanah & Adhi (2017) serta Kholis et al. (2018) yang

mengemukakan bahwasanya profitabilitas berpengaruh terhadap naik serta turunnya nilai perusahaan.

Pada tabel 1 diatas diketahui fenomena pada likuiditas yang diukur melalui *Current Ratio* (CR) terdapat 7 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI yang mengalami peningkatan tetapi tiada dibarengi dengan kenaikan nilai perusahaan (PBV), begitupun sebaliknya. Data pada tabel 1 tidak selaras dengan teori yang ada bahwasanya makin tinggi nilai CR perusahaan bisa membagikan sinyal positif pada para pemegang saham. Tingginya keahlian instansi pada likuiditas berefek pada keyakinan pemodal pada berinvestasi yang akhirnya dapat menaikkan harga saham perusahaan yang berefek pada nilai perusahaan yang hendak semakin baik. Kondisi yang ada pada tabel 1 bahwasanya terdapat pada perusahaan Adaro Energy Tbk. (ADRO), Akbar Indo Makmur Stimec Tbk (AIMS), Apexindo Pratama Duta Tbk. (APEX), dan Bumi Resource Tbk (BUMI) mengalami penurunan CR tidak dibarengi oleh penurunan PBV. Hal yang sama dengan perusahaan Ratu Prabu Energi Tbk. (ARTI), Atlas Resource Tbk. (ARII), Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk. (BIPI) mengalami kenaikan CR yang tidak dibarengi oleh kenaikan PBV.

Fenomena ini didukung dari adanya observasi Soetjanto & Thamrin (2020), Awulle et al. (2018), Lumentut, Faldy G & Mangantar (2019) dan Ningsih & Sari (2019) bahwa likuiditas di berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini berlawanan dengan penelitian Hasanudin et al. (2020), Yanti & Darmayanti (2019), Widiastuti et al. (2021), Sintarini & Djawoto (2018), Permana & Rahyuda (2018) dan Andy & Jonnardi (2020) bahwa current ratio ataupun likuditas berpengaruh pada nilai perusahaan.

Adanya fenomena lain pada tabel 1 tersebut bahwasanya terdapat 7 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI menunjukkan solvabilitas yang dinilai dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan yang tiada dibarengi oleh penurunan nilai perusahaan. Makin tinggi DER maka makin tinggi kemampuan perusahaan pada membayar seluruh kewajibannya yang akan berdampak pada nilai perusahaan yang akan semakin memburuk. Bagi para pemegang saham, makin tingginya rasio ini dapat berdampak pada resiko yang dihadapi para investor. Maka semakin rendahnya nilai DER maka kepercayaan para pemegang saham dalam menaruh modal pada perusahaan karena perusahaan

dianggap dapat memenuhi kewajibannya tetapi jikalau diikuti dengan keuntungan maka dapat memberikan sinyal pada pemodal supaya menginvestasikan assetnya pada perusahaan.

Fenomena ini didukung oleh perolehan observasi Mega Silvia et al. (2019), Widiastuti et al. (2021), Kholis et al. (2018), Erlina (2018) dan Mery (2017) yang berpendapat bahwasanya DER tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Berbeda dengan observasi Yanti & Darmayanti (2019), Soetjanto & Thamrin (2020), Lumentut, Faldy G & Mangantar (2019), dan Awulle et al. (2018) bahwasanya DER berpengaruh pada nilai perusahaan.

Tidak hanya untuk kepentingan para investornya, pada masing-masing perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Keuntungan ialah selisih antara jumlah yang diterima dari konsumen atas produk ataupun pelayanan yang telah dihasilkan dengan jumlah yang akan dikeluarkan guna membeli sumber daya alam pada memproduksi suatu produk ataupun pelayanan tersebut. Inilah yang menjadi tujuan dari masing-masing perusahaan agar semakin terus berupaya meningkatkan nilai perusahaannya. Adanya kenaikan nilai perusahaan bisa terwujud jikalau terdapat kolaborasi antara manajemen perusahaan dengan pihak lainnya mencakupi shareholder ataupun stakeholder pada membentuk sebuah ketetapan keuangan dengan maksud mengoptimalkan modal kerja yang dipunyai oleh perusahaan.

Rasio yang bisa mengukur tingkat profitabilitas menurut Lubis et al., 2017 yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, serta *Return on Investment (ROI)*. Fungsi dari Rasio profitabilitas dan yang sering dipakai oleh investor supaya menaksir harga saham ataupun return saham ialah ROI ataupun ROA. ROI ataupun ROA dipakai supaya memperkirakan efektivitas instansi pada memperoleh laba dengan memakai asset yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas yang digunakan pada observasi menggunakan ROA yang dapat menunjukkan tingkat pengembalian terhadap suatu asset yang dimiliki oleh perusahaan. Adanya peningkatan keuntungan yang semakin tinggi, dapat menandakan bahwa adanya keahlian pada mengembalikan aktiva dalam format dividen akan makin tinggi supaya bisa memberikan kemakmuran bagi pemilik saham. Pada profitabilitas berpengaruh

pada nilai perusahaan dimana dengan adanya profitabilitas yang tinggi akan memberikan kepercayaan kepada para investor.

Profitabilitas ialah suatu kunci investor dalam melihat adanya keahlian perusahaan pada memperoleh laba ataupun profit juga dalam memperkirakan taraf efisiensi pada penggunaan asset perusahaan. Dengan adanya perusahaan yang menghasilkan profit yang semakin besar, sehingga perusahaan akan makin diinginkan pemodal. Berdasarkan observasi Mega Silvia et al., (2019) menyebutkan bahwasanya profitabilitas berpengaruh pada harga nilai perusahaan yang dapat dibuktikan dengan melihat total laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas perusahaan yang bisa berpengaruh pada tinggi ataupun rendahnya nilai perusahaan. Berbeda dengan observasi lain yang menyebutkan bahwasanya profitabilitas berpengaruh negatif signifikan pada nilai perusahaan. Maknanya dengan adanya peningkatan profitabilitas akan mengakibatkan nilai perusahaan semakin berkurang serta kebalikannya (Yofhi & Novita, 2018).

Tidak hanya profitabilitas yang digunakan dalam mengukur baik ataupun buruknya perusahaan, likuiditas ialah sebuah tingkat keahlian suatu perusahaan pada melunasi hutang jangka pendek tepat waktu. Menurut Ariani & Sudiarta (2017) bahwasanya adanya taraf likuiditas yang semakin tinggi menandakan bahwasanya perusahaan mampu dalam menghadapi risiko dengan memakai anggaran cadangan yang dipunyai instansi. Likuiditas berdasarkan Kusuma (2018) suatu kemampuan perusahaan dalam mengkonversi asset-assetnya jadi uang tunai yang bisa berefek bagi kinerja selaku sumber daya yang bisa dipakai pada mengimbangi profit perusahaan dimasa yang akan datang.

Dengan terdapatnya *Current Ratio* yang tinggi bisa menguntungkan para kreditor dikarenakan, para kreditor dapat memungkinkan lebih besar bahwa utang perusahaan dapat dibayarkan sesuai waktu yang telah disepakati kedua belah pihak. Dapat disimpulkan bahwasanya terdapat tingkat likuiditas yang semakin tinggi akan semakin baik dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan pada penelitian Mery et al., (2017) didapatkan hasil bahwasanya likuiditas berpengaruh pada nilai perusahaan, yang dari perolehan tersebut didapatkan hasil bahwasanya makin tingginya likuiditas menandakan bahwa tingginya nilai perusahaan serta sebaliknya.

Menurut Permana & Rahyuda (2018) terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya ialah solvabilitas ataupun seberapa besar modal yang dibayarkan dengan memakai hutang untuk operasional perusahaan. Solvabilitas juga dapat didefinisikan selaku keahlian perusahaan pada membayar hutang jangka panjang ataupun hutang jangka pendek ataupun suatu perbandingan yang memperkirakan sebuah perusahaan yang dibayarkan dengan hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) ialah rasio pada memperkirakan solvabilitas perusahaan. Rasio tersebut dikur dengan merasiokan jumlah hutang lancar dengan ekuitas perusahaan. Makin besar DER, sehingga makin kecil juga profit yang akan diberikan oleh perusahaan pada para pemegang saham dan berakibat terjadi perunan pada harga saham tetapi jika penurunan DER diikuti oleh kenaikan keuntungan maka akan membagikan sinyal positif kepada para pemodal dalam menanamkan dananya pada perusahaan.

Pentingnya melakukan pengaturan solvabilitas sangatlah utama pada operasional instansi yang bisa jadi rujukkan pada menaikkan ataupun menurunkan nilai perusahaan. Perusahaan yang mempunyai hutang yang tinggi akan berpengaruh pada calon pemodal pada melaksanakan pendanaan sebab memiliki ancaman besar akan mengalami kebangkrutan yang diakibatkan oleh aktiva perusahaan tidak lebih besar dibandingkan dengan hutang yang dipunyai. Observasi yang dilaksanakan Permana & Rahyuda (2018), Itsnaini & Subardjo (2017) berpengaruh negatif signifikan pada nilai perusahaan sedangkan Lumentut & Mangantar (2019) menyebutkan bahwasanya solvabilitas berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

Berdasarkan Khusyanne (2019) nilai perusahaan suatu hal yang mengilustrasikan besarnya harga saham yang akan dibayarkan oleh para pemodal ketika saham tersebut telah terjual. Nilai dari perusahaan yang sudah *go public* telah di publikasikan di (BEI). Dimana dengan semakin terjadinya peningkatan dari harga saham perusahaan tersebut menunjukkan bahwasanya makin banyaknya pemodal yang berminat dalam mempunyai saham perusahaan tersebut. Dengan adanya peningkatan dari harga saham juga memiliki arti bahwasanya semakin meningkatnya keuntungan ataupun laba pada perusahaan tersebut yang juga

memiliki arti bahwa berhasilnya pandangan para investor pada pasar terhadap nilai perusahaan yang telah dicapai.

Dari uraian tersebut serta juga didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu, sehingga penguji terpikat supaya melaksanakan observasi berjudul “**Analisis Kinerja Keuangan Dalam Menentukan Nilai Perusahaan Pada Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”.

I.2 Perumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang tersebut, sehingga peneliti menetapkan permasalahan yang menjadi topik pembahasan pada observasi ini yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019?

I.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada tujuan penelitian yang sudah dijabarkan tersebut, adanya observasi ini bertujuan supaya:

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
3. Menganalisis dan mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berlandaskan tujuan tersebut, sehingga dari itu observasi ini diinginkan bisa memberi manfaat berupa:

1. Aspek Teoritis
 - a. Kepada peneliti selanjutnya, bisa dipakai untuk materi literasi dan rujukkan yang dapat meningkatkan pengetahuan terkait profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan nilai perusahaan pada sektor energi yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
 - b. Kepada pembaca, sebagai bahan literasi untuk meningkatkan wawasan terkait nilai perusahaan pada sektor energi yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
- c. Aspek Praktis
 - a. Kepada manajer perusahaan, sebagai penambahan wawasan dan sarana pertimbangan pada pengambilan keputusan untuk perusahaan yang berhubungan dengan nilai perusahaan.
 - b. Kepada investor, sebagai sarana penambahan wawasan dan pandangan dalam menilai dan menganalisis perusahaan dalam berinvestasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.